

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakekat Etika

Berbicara etika, kita tidak akan terlepas dari istilah moral, susila dan juga akhlak. Karena etika erat kaitannya dengan moral, susila dan akhlak, akan tetapi memiliki perbedaan dengan ketiga istilah tersebut.

Dalam mendefinisikan akhlak ada dua pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan *linguistic* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologi* (peristilahan). Dari sudut kebahasaan akhlak berasal dari bahasa Arab, kata akhlak adalah jama' dari bentuk mufradatnya “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.²

Adapun secara istilah definisi akhlak dapat merujuk kepada pendapat para pakar antara lain:

Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah:

عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير
حاجة الى فكر وروية³

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴

¹ Syarifah Habibah, *loc. cit.*

² Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hlm. 27.

³ Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin*, Jilid III, (Semarang: PT. Karya Toha Putera, T.Th.), hlm. 52.

⁴ Nurhayati, “Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam”, *Mudarrisuna*, Volume IV, No. 2, Juli-Desember 2014, hlm. 292.

Pandangan al-Ghazali tersebut menggambarkan bahwa akhlak adalah sesuatu yang sudah tertanam atau melekat dalam diri manusia, yang menimbulkan berbagai macam perbuatan manusia, dan dalam melakukannya tanpa berfikir atau terjadi secara spontanitas.

Sementara itu Abd. Hamid Yunus menyatakan bahwa akhlak adalah segala sifat manusia yang terdidik,⁵ dari hal tersebut dapat dipahami bahwa proses terbentuknya akhlak sangat tergantung dari bagaimana cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, *outputnya* adalah akhlak mulia (*karimah*), sebaliknya apabila pengaruhnya negatif yang terbentuk adalah akhlak tercela (*mazmumah*).

Sedangkan menurut Dr. M. Abdullah Daraz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut: *pertama*, perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi kebiasaan; *kedua*, perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri bukan karena adanya tekanan-tekanan dari luar.⁶

Dari definisi diatas dapat dinyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang telah melekat dalam jiwa manusia, yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga ia akan muncul secara langsung (spontanitas) bilamana diperlukan, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Pada dasarnya, akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus

⁵ Dr. H. Zubaidi, M.Pd., *Akhklak dan Tasawuf*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2015), cet. 2, hlm. 2.

⁶ Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), cet. 2, hlm. 42.

berhubungan dengan sesama manusia.⁷ Hal ini menggambarkan bahwa lingkup akhlak terbilang luas, karena didalamnya mengatur bagaimana seharusnya manusia berakhlak dengan tuhan (hablum minallah) dan juga bagaimana seharusnya manusia berakhlak dengan sesamanya (hablum minannas).

Dalam perkembangan selanjutnya akhlak tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang memiliki ruang lingkup pokok bahasan, tujuan, rujukan, aliran dan para tokoh yang mengembangkannya.⁸ Menurut Mansur Ali Rajab dalam Mahjudin mendefinisikan ilmu akhlak adalah ilmu tentang nilai-nilai yang baik (*mahmudah*), lalu mengetahui cara mengikutinya, agar manusia (dapat menggunakannya) untuk berbuat baik. Dan ilmu tentang nilai yang buruk (*mazmumah*), lalu (mengetahui) cara menjauhinya untuk membersihkan diri dari padanya.⁹

Jika definisi tentang ilmu akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama, akan tampak bahwa akhlak memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam dikarenakan tujuan dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia bagi setiap muslim untuk mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat.

Ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau yang buruk.¹⁰ Dengan demikian objek pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.

⁷ Dr. Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), cet. 2, hlm. 32.

⁸ Nurhayati, *op. cit.*, hlm. 294.

⁹ Dr. H. Zubaidi, M.Pd., *op. cit.*, hlm. 4.

¹⁰ Nurhayati, *loc. cit.*

Istilah lain yang erat hubungannya dengan akhlak adalah moral. Moral jika dilihat dari segi bahasa berasal dari bahasa latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan.¹¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia moral diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.¹²

Dari segi istilah moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.¹³

Menurut Hamzah Ya'qub yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum dan diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.¹⁴ Atkinson mengemukakan moral atau moralitas merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan.¹⁵

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa moral merupakan penilaian untuk dinyatakan baik atau buruk perilaku manusia berdasarkan adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa seseorang bermoral, maka yang dimaksud adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik.

¹¹ Prof. Dr. H. Abidin Nata, M.A., *Akhlah Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 77.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hlm. 929.

¹³ Prof. Dr. H. Abidin Nata, M.A., *op. cit.*, hlm. 78.

¹⁴ Rabiah Z. Harahap, "Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup", *Edu Tech*, Volume I, No.1 Maret 2015, hlm. 3.

¹⁵ Dr. Sjarkwi, M.Pd., *op. cit.*, hlm 28.

Adapun moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral ini seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum-minuman keras dan berjudi.¹⁶ Dengan demikian orang yang memiliki nilai moralitas yang tinggi, maka ia akan mematuhi setiap peraturan yang berlaku di lingkungan tempat dia tinggal.

Dalam perkembangan selanjutnya istilah moral sering didahului oleh kata kesadaran, sehingga menjadi istilah “kesadaran moral”. Ahmad Charis Zubair dalam bukunya berjudul *Kuliah Etika* mengatakan bahwa kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila, dan perbuatannya sesuai norma yang berlaku.¹⁷

Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa moral pada hakekatnya lebih mengacu pada suatu nilai atau sistem hidup yang diberlakukan dalam kehidupan masyarakat. Jika nilai-nilai tersebut telah melekat pada diri seseorang maka dengan sendirinya orang tersebut akan membentuk kesadaran moralnya. Dengan begitu ia akan mudah melakukan sesuatu tanpa harus ada paksaan atau dorongan dari luar (*spontanitas*).

Selanjutnya makna yang senada dengan akhlak dan moral yakni susila, susila atau kesusilaan berasal dari kata *susila* yang mendapat awalan ke- dan akhiran -kan. Kata susila berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *su* dan *sila*. *Su*

¹⁶ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), cet. 3, hlm. 50.

¹⁷ Prof. Dr. H. Abidin Nata, M.A., *op. cit.*, hlm. 79.

berarti baik, bagus dan *sila* berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma.¹⁸ Jika dijadikan satu maka arti dari kata *susila* yakni dasar, prinsip atau peraturan hidup yang digunakan untuk menilai baik dan buruk perilaku seseorang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susila berarti baik budi bahasanya, beradab, sopan. Dan kesusilaan berkaitan dengan adat istiadat yang baik, sopan santun, kesopanan, keadaban.¹⁹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa kesusilaan lebih mengacu kepada upaya membimbing, memadu, mengarahkan, membiasakan dan memasyarakatkan hidup yang sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Istilah lain yang bersinonim dengan akhlak, moral, dan susila adalah etika. Secara *etimologi* (bahasa) “etika” berasal dari kata bahasa Yunanai *ethos*. Dalam bentuk tunggal, *ethos* berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, cara berfikir. Dalam bentuk jamak, *ta etha* berarti adat kebiasaan.²⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.²¹

Etika dibedakan dalam tiga pengertian pokok, yaitu ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.²²

Etika juga dapat diartikan sebagai ilmu yang menentukan bagaimana sepatutnya manusia hidup dalam masyarakat terhadap apa yang baik dan apa yang

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 81.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hlm. 1363.

²⁰ Muhamad Mufid, *loc. cit.*

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *loc. cit.*

²² Muhamad Mufid, *loc. cit.*

buruk, sehingga hal tersebut menjadi pemikiran dan pendirian mereka mengenai apa yang baik dan tidak baik, patut dan tidak patut untuk dilakukan.²³

Dari segi terminologi para ahli mendefinisikan etika dengan beragam sesuai dengan sudut pandangnya. Menurut Mulyadhi Kartanegara etika adalah filsafat moral atau ilmu akhlak, tidak lain daripada ilmu atau seni hidup (*the art of living*) yang mengajarkan bagaimana cara hidup bahagia, atau bagaimana memperoleh kebahagiaan.²⁴ Pandangan yang dipaparkan oleh Mulyadhi menggambarkan bahwa etika adalah suatu cabang ilmu yang mengajarkan bagaimana tatacara seseorang untuk bisa mencapai kebahagiaan dalam hidup ini.

Sementara itu, Ahmad Amin mengartikan etika sebagai suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.²⁵ Berbeda dengan pandangan Mulyadhi, disini Ahmad Amin menggambarkan etika sebagai suatu ilmu yang mengajarkan arti baik dan buruk, sehingga manusia mampu menentukan apa yang seharusnya mereka perbuat dan apa yang seharusnya tidak mereka perbuat.

Dari pandangan para ahli tersebut, jika kita teliti dengan baik etika tidak hanya sekadar sebuah ilmu tentang yang baik dan buruk ataupun bukan hanya sekadar sebuah nilai. Tetapi lebih dari itu bahwa etika adalah sebuah kebiasaan yang baik dan sebuah kesepakatan yang diambil berdasarkan suatu yang baik dan

²³ A. Gunawan Setiardi, *loc. cit.*

²⁴ Mursal Aziz, *loc. cit.*

²⁵ Prof. Dr. H. Abidin Nata, M.A., *op. cit.*, hlm. 76.

benar.²⁶ Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa etika adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang makna baik dan buruk dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan adat kebiasaan yang berlaku untuk selanjutnya mampu mereka aktualisasikan dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan definisi etika tersebut diatas, dapat diketahui bahwa etika erat hubungannya dengan empat hal sebagai berikut. *Pertama* etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. *Kedua* etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. *Ketiga* etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan manusia. *Keempat* etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.²⁷ Dengan ciri-ciri yang demikian itu, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik dan buruk.

Sebagai suatu ilmu etika memiliki tujuan dan fungsi. Adapun tujuan utama etika adalah menemukan, menentukan, membatasi, dan membenarkan kewajiban, hak, cita-cita moral dari individu dan masyarakatnya. Sedangkan fungsi etika yakni, berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia.²⁸

Dilihat dari fungsi dan perannya, dapat dikatakan bahwa etika, moral, susila dan akhlak saling berhubungan. Keempat disiplin ilmu ini sama-sama menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk

²⁶ Maidiantius Tanyid, *loc. cit.*

²⁷ Anisa Nandya, "Etika Murid terhadap Guru (Analisis Kitab *Ta'limul Muta'allim* Karangan Syekh al-Zarnuji)", *Mudarrisa*, Volume II, No. 1, Juni 2010, hlm. 172.

²⁸ Rafsel Tas'adi, "Pentingnya Etika dalam Pendidikan", *Ta'dib*, Volume XVII, No. 2, Desember 2014, hlm. 193-194.

di tentukan baik-buruknya, serta menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tenteram sehingga sejahtera batiniyah dan lahiriyah.²⁹ Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa baik etika, moral, susila maupun akhlak kesemuanya itu adalah suatu patokan yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk seseorang dalam bermasyarakat.

Meskipun sama-sama sebagai suatu patokan nilai, antara etika, moral, susila dan akhlak tetap memiliki perbedaan yang menjadikan cirikhasnya. Adapun perbedaannya adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika dalam etika penilaian baik buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, dan pada moral dan susila berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, maka pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah al-Qur'an dan al-Hadis.³⁰

Namun demikian etika, moral, susila dan akhlak tetap saling berhubungan dan membutuhkan. Etika dan moral merupakan produk rasio dan budaya masyarakat yang secara selektif diakui sebagai yang bermanfaat dan baik bagi kelangsungan hidup manusia. Sementara akhlak berasal dari wahyu yakni ketentuan yang berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan hadits.³¹

Demikianlah, akhirnya penulis bisa menyimpulkan bahwasanya etika merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat rohaniah, normatif dan teologis. Etika bukan lagi ilmu pengetahuan yang dapat diukur secara matematis. Karenanya

²⁹ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *op. cit.*, hlm. 81.

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*, hlm. 82.

tidak dapat diramalkan dengan pasti. Etika lebih merupakan pengetahuan tentang kepandaian atau seni hidup secara baik (*the art of good living*).³²

B. Hakekat Teman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia teman berarti kawan atau sahabat.³³ Sahabat (*friends*) adalah sekumpulan kawan yang terlibat dalam kebersamaan, saling mendukung, dan memiliki keakraban (intimasi). Hubungan persahabatan adalah hubungan yang terjalin di antara orang-orang yang cenderung memiliki beberapa karakteristik yang sama.³⁴ Dengan kesamaan ini maka orang-orang akan lebih nyaman untuk mencurahkan segala permasalahannya kepada para sahabatnya dibandingkan dengan keluarga atau kerabatnya.

Menurut Davis sebagaimana yang di kutip oleh Nailul Fauziah dalam jurnal “Psikologi Undip”, mengatakan bahwa persahabatan adalah suatu bentuk hubungan dekat yang melibatkan kenikmatan, penerimaan, kepercayaan, hormat, saling menolong, menceritakan rahasia, mengerti, dan spontanitas.³⁵ Ini berarti dalam sebuah persahabatan atau pertemanan ada hubungan timbal balik antara teman yang satu dengan yang lainnya dimana dari hubungan tersebut akan tercipta rasa kepercayaan terhadap sesama teman, saling menghormati dan juga saling mengerti satu sama lain.

Nailul Fauziah dalam jurnal “Psikologi Undip” juga mengutip perkataan De Vito yang memaknai persahabatan sebagai hubungan interpersonal diantara dua orang yang saling menghasilkan dan memiliki karakteristik positif yang saling

³² Anisa Nandya, *op. cit.*, hlm.172.

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *loc. cit.*

³⁴ Ratnasari Nur Aini, *loc. cit.*

³⁵ Nailul Fauziah, “Empati, Persahabatan, dan Kecerdasan Adversitas pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi”, *Jurnal Psikologi Undip*, Volume 13, No. 1, April 2014, hlm. 84

menghormati.³⁶ Pandangan De Vito ini mengungkapkan bahwa hubungan persahabatan tercipta dari karakteristik yang positif dan saling menghormati satu sama lain.

Lebih kompleks lagi McDevitt dan Ormrod sebagaimana di kutip oleh Dra. Desmita, M.Si., dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Perkembangan Peserta Didik” ia mendefinisikan *friendship* (persahabatan) sebagai: “*peer relationship that is voluntary and reciprocal and includes shared routines and customs.*”³⁷ Jika kata tersebut kita uraikan setidaknya ada tiga poin yang ingin diungkapkan oleh McDevitt dan Ormrod, yakni:

1. *They are voluntary relationship* (adanya hubungan yang dibangun atas dasar sukarela).
2. *They are reciprocal relationship* (persahabatan dibangun atas dasar hubungan timbal balik).
3. *They are powered by shared routines and customs* (hubungan persahabatan dibangun atas dasar kesamaan kebiasaan).

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa teman atau yang bisa juga diartikan sebagai sahabat yakni, orang yang memiliki kesamaan prinsip yang saling berhubungan dan dalam menjalin hubungannya dilakukan atas dasar sukarela, kesamaan kebiasaan dan juga atas dasar hubungan timbal balik.

Menurut Davis sebagaimana yang di kutip oleh Nailul Fauziah dalam jurnal “Psikologi Undip” mengungkapkan bahwa persahabatan dapat ditentukan dari karakteristik-karakteristik berikut: kesenangan (*enjoyment*), penerimaan

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Dra. Desmita, M.Si., *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2009), hlm. 227.

(*acceptance*), saling membantu (*mutual assistance*), percaya (*confiding*), pengertian (*understanding*), kepercayaan (*trust*), menghargai (*respect*), spontanitas (*spontaneity*).³⁸ Kemudian Santrok menambahkan dua karakteristik yang paling umum dalam persahabatan sebagaimana di kutip oleh Dra. Desmita, M.Si., dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Perkembangan Peserta Didik” yakni, keakraban (*intimacy*) dan kesamaan (*similarity*). *Intimacy* dan *similarity* dapat diartikan sebagai penyingkapan diri dan berbagai pemikiran pribadi.³⁹ Kedua karakteristik ini menjadi dasar bagi hubungan seseorang dengan sahabatnya. Karena kedekatan ini, seseorang mau menghabiskan waktunya dengan sahabat serta bersedia mengungkapkan dirinya secara terbuka.

Dalam pergaulan, teman atau sahabat sangat bermanfaat. Ia membantu seseorang mengenal aib-aib kekurangan dirinya dan penyakit-penyakitnya. Seperti yang diungkapkan oleh as-Suhrawardi, ia mengatakan “persahabatan berfungsi positif membuka pori-pori batin sehingga seseorang bisa memperoleh pengetahuan tentang parasit-parasit baru yang menempel padanya”.⁴⁰ Karena sejatinya yang dapat menilai diri kita adalah orang lain, bukan diri kita sendiri.

Selain itu Santrok juga menyebutkan enam fungsi penting dari persahabatan sebagaimana di kutip oleh Dra. Desmita, M.Si., dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Perkembangan Peserta Didik”, yaitu: sebagai kawan (*companionship*), sebagai pendorong (*stimulation*), sebagai dukungan fisik (*physical support*), sebagai dukungan ego (*ego support*), sebagai perbandingan sosial (*social compariso*), sebagai pemberi keakraban dan perhatian

³⁸ Nailul Fauziah, *op. cit.*, hlm. 85.

³⁹ Dra. Desmita, *loc. cit.*

⁴⁰ Dr. Muhammad Fauqi Hajjaj, *loc. cit.*

(*intimacy/affection*).⁴¹ Begitu pentingnya fungsi teman bagi kehidupan kita, oleh karena itu janganlah kita menyalah-menyalahkan teman yang selalu mendukung dan mensupport kita.

Persahabatan yang paling ideal adalah jalinan persahabatan yang didalamnya saling berbagi ilmu (pengetahuan), dan orang yang paling afdhal untuk dijadikan sahabat adalah orang yang dapat dipercaya dan mau mengajarkan apa yang ia ketahui kepada temannya. Dalam sebuah hikayat diceritakan:

وقال يوسف بن الحسين (الرزى) قلت لذى النون رحم الله تعالى من اصحاب فقال من لا تكتمه شيئاً يعلمه الله منك.

Yusuf bin Husain al-Razi bercerita: aku pernah bertanya kepada Dzunnun. Dengan siapa sebaiknya aku bersahabat?, Ia menjawab: orang yang tidak kau tutup-tutupi darinya apapun yang diajarkan Allah Swt kepadanya lewat dirimu.⁴²

Dari hikayat tersebut dapat dipahami bahwasanya dalam persahabatan perlu adanya sifat keterbukaan, sehingga dengan adanya keterbukaan maka akan terbentuk rasa saling memahami, menghargai, menutupi aib-aibnya, serta saling melengkapi kekurangan dan kelebihan yang dimiliki masing-masing sahabat.

Sebagai suatu hubungan yang kompleks, dalam kehidupan ini kita bisa bersahabat dan bergaul dengan banyak orang. Namun disini al-Qusyairi membedakan persahabatan dalam tiga macam, yaitu: persahabatan dengan orang

⁴¹ Dra. Desmita, M.Si., *op. cit.*, hlm. 228.

⁴² Abi Nasr Abdullah bin Ali as- Sarroj at-Thusi, *Al-Luma' fi at-Tasawwuf*, (Lidan: Bariil, 1914), hlm. 178.

yang statusnya diatasmu (*khidmah*), persahabatan dengan orang yang statusnya dibawahmu, dan persahabatan dengan orang-orang *se-level*.⁴³

Namun perlu diketahui bahwasanya tidak setiap orang patut dijadikan sahabat atau teman, kita harus pandai memilah dan memilih orang yang akan kita jadikan sebagai teman baik itu teman dalam pergaulan terlebih lagi teman dalam belajar. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ. (التوبة : ١١٩)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. at-Taubah :119)⁴⁴

Nabi Saw juga bersabda:

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ وَأَبُو دَاوُدَ، قَالَا: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرَّجُلُ عَلَى دِينِ حَلِيلِهِ فَلْيَنْدُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ (رواه أبي داود)⁴⁵

Telah bercerita kepada kami Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami Abu Amir dan Abu Dawud berkata: menceritakan kepada kami Zuhair Ibnu Muhammad berkata: Musa bin Wardan menceritakan kepadaku dari Abi Hurairah: sesungguhnya Nabi Saw bersabda: Kebaikan seseorang itu sangat tergantung pada kebaikan agama orang-orang yang yang menjadi sahabatnya, karena telitilah baik-baik seseorang yang akan dijadikan teman. (H.R. Abu Dawud).⁴⁶

Untuk itu dalam memilih teman atau sahabat harus benar-benar selektif, terlebih memilih teman atau sahabat dalam belajar haruslah dipertimbangkan

⁴³ Dr. Muhammad Fauqi Hajjaj, *op.cit.*, hlm. 342.

⁴⁴ Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, *loc. cit.*

⁴⁵ Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'at as-Sajsatani, *loc. cit.*

⁴⁶ <https://mirnaaulia.com/memilih-teman-dalam-islam/>, di akses pada tanggal 17 Januari 2019, pukul 09.00.

beberapa perkara diantaranya ia harus seorang yang berakal, berakhlak baik, tidak fasik, tidak melakukan bid'ah dan tidak berambisi atas keduniaan.⁴⁷

Islam juga melarang kita agar tidak bergaul dengan orang-orang yang buruk akhlaknya, bejat moralnya, dan zalim, yang akan membawa kita kepada adzab dan pada akhirnya diiringi sebuah penyesalan kelak di hari kiamat. Firman Allah dalam al-Qur'an:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا (٢٧) يَا
وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَخَذْ فُلَانًا خَلِيلًا (٢٨) لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ
الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ حَذُوًّا (٢٩) (الفرقان : ٢٧-٢٩)

Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit kedua tangannya (menyesali perbuatannya) seraya berkata, “Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si Fulan itu teman akrab (ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur'an ketika Al Qur'an telah datang kepadaku”. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia. (Q.S. al-Furqan : 27-29).⁴⁸

Al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim* menghimbau secara rinci orang yang layak layak untuk dijadikan sebagai teman atau sahabat, yaitu:

وأما اختيار الشريك, فيمبغى أن يختار المجد والورع وصاحب الطبع المستقيم
التفهم, ويفر من الكسلان والمعطل والمكثار والمفسد والفتان.

Tentang memilih teman, hendaklah memilih yang tekun, waro, bertabiat baik atau lurus serta semangat untuk memahami pelajaran. Dan hendaklah pula menjauhi orang-orang malas, pengangguran atau tidak mau memahami ilmu, orang yang banyak bicara dan orang yang berbuat kerusakan serta ahli fitnah.⁴⁹

⁴⁷ Zeid Husein Al-Hamid, *loc. cit.*

⁴⁸ Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, *loc. cit.*

⁴⁹ Syekh al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, terj. Abdul Kadir al-Jufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), cet. I, hlm. 25.

C. Hakekat Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.⁵⁰ Sebagai unsur yang sangat fundamental maka dapat dipahami bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami pelajar, baik ketika ia berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat atau lingkungan keluarganya sendiri.

Belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.⁵¹ Menurut Robert M Gagne belajar adalah suatu proses yang kompleks dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar.⁵² Pandangan Robert tersebut menggambarkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor yang ada pada diri pelajar itu sendiri, akan tetapi juga dipengaruhi oleh *stimulan* atau faktor dari luar diri pelajar.

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁵³ Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari proses belajar dipengaruhi oleh adanya interaksi orang tersebut dengan lingkungannya selama proses belajar berlangsung.

⁵⁰ Muhibbin Syah, *loc. cit.*

⁵¹ Departemen Pendidikan Nasional, *loc. cit.*

⁵² Isriani Hardini, S.S., M.A. dan Dewi Puspitasari, MPd., *loc. cit.*

⁵³ Indah Komsiyah, S.Ag., M.Pd, *loc. cit.*

Sementara itu, Suyono dan Hariyanto dalam bukunya mendefinisikan belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.⁵⁴

Berdasarkan beberapa definisi belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang yang dipengaruhi oleh faktor *intern* dan *ekstern* dengan harapan dapat meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan juga dapat mengokohkan kepribadian. Jadi manusia dikatakan telah belajar, manakala ia dapat merubah perilakunya dari yang semula kurang baik menjadi lebih baik, dari yang semula kurang terampil menjadi lebih terampil.

Perubahan perilaku dalam proses belajar adalah akibat adanya interaksi individu dengan lingkungan, ini berarti pada hakekatnya proses belajar berlangsung secara individual. Hal ini terbukti ketika belajar dengan guru yang sama, materi yang sama, tempat dan waktu yang sama, ketika diadakan evaluasi ternyata hasilnya tidak sama. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata terdapat adanya perbedaan individual dalam proses maupu hasil belajar.

Dalam pandangan Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka.⁵⁵ Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

⁵⁴ Prof. Dr. Suyono, M. Pd. dan Drs. Hariyanto, M.S., *loc. cit.*

⁵⁵ Muhibbin Syah, *op. cit.*, hlm. 62.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه الترمذی)⁵⁶

Menceritakan Mahmud bin Ghailan, menceritakan Abu Usamah, dari A'masyi dari abi Sholeh, dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah Saw berkata: Barang siapa yang menempuh perjalanan untuk menuntut ilmu. Niscaya Allah memudahkan jalannya menuju surga. (HR. Turmudzi).⁵⁷

Dalam hadist lain Rasulullah Saw juga bersabda:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه الطبرانی)

Dari anas r.a. berkata: Rosulullah saw. bersabda: Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim. (HR. Thabrani).⁵⁸

Kewajiban tersebut memberi arti bahwasanya agama Islam sangat menekankan pentingnya belajar, sehingga belajar diposisikan pada tempat yang sangat mulia dan merupakan suatu ibadah yang sangat besar pahalanya, oleh karenanya ayat yang pertama kali diturunkan kepada nabi Muhammad Saw merupakan sebuah dorongan untuk belajar, yaitu:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥). (العلق : ١-٥)

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah

⁵⁶ Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah al-Mutawaffa, *Sunan Turmudzi*, Juz IV (Beirut, Libanon: Daar Al-Fikr, T.Th.), hlm. 294.

⁵⁷ <https://temanshalih.com/hadits-pendek-dan-mudah-dihapal/>, di akses pada 20 Januari 2019, pukul 10.00 WIB.

⁵⁸ Dr. Juwariyah, M.Ag., *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 141.

yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-‘Alaq: 1-5).⁵⁹

Setiap pelaku belajar, selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Diantara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik pelaku belajar yang terpenting adalah: perubahan itu intensional, perubahan positif dan aktif, perubahan efektif dan fungsional.⁶⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata intensional berarti berdasarkan niat atau keinginan,⁶¹ ini menunjukkan bahwa perubahan yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain, bukan kebetulan. Kemudian perubahan bersifat positif dan aktif, yakni positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan, sedangkan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi karena usaha siswa itu sendiri. Dan yang terakhir perubahan itu efektif dan fungsional, efektif artinya perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa, sedangkan fungsional berarti ia relatif menetap dan setiap saat ada apabila dibutuhkan.

Sebagai suatu yang berproses, belajar memiliki tujuan yang hendak di capai. Seperti yang dipaparkan oleh Sadirman, ditinjau secara umum tujuan belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, pembentukan sikap.⁶²

Sementara itu, menurut Dalyono tujuan belajar adalah untuk mengadakan perubahan tingkah laku, mengubah kebiasaan yang buruk menjadi baik, mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci

⁵⁹ Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, *op. cit.*, hlm. 910.

⁶⁰ Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 161.

⁶¹ Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hlm. 542.

⁶² Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 179.

menjadi sayang, menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu, dan memiliki keterampilan.⁶³

Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut, hasil belajar itu meliputi: hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (*kognitif*), hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (*afektif*), hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (*psikomotorik*).⁶⁴ Dengan begitu orang yang telah belajar dapat diukur dari aspek *kognitif*, *afektif*, serta *psikomotoriknya*.

Dalam proses belajar, dikenal bermacam-macam kegiatan yang memiliki corak yang berbeda antara satu dengan lainnya, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Adapun macam-macam keanekaragaman jenis belajar yakni: belajar abstrak, keterampilan, sosial, pemecahan masalah, rasional, kebiasaan, apresiasi, serta belajar pengetahuan.⁶⁵ Dari macam-macam jenis belajar tersebut, jika kita cermati kesemuanya adalah menghendaki perubahan tingkah laku dari pelaku pelajar dari yang semula belum bisa menjadi bisa, belum tau menjadi tau dan dari yang buruk menjadi lebih baik.

Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar, dalam konteks Islam maknanya lebih dalam, karena perubahan tingkah laku dalam Islam adalah akhlak yang sempurna. Dengan demikian, perubahan perilaku sebagai hasil belajar dalam

⁶³ Ahmad Syarifuddin, "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya", *Ta'dib*, Volume XVI, No. 01, Edisi Juni 2011, hlm. 116.

⁶⁴ Noer Rohmah, *op. cit.*, hlm. 180.

⁶⁵ Haryu Islamudin, *op. cit.*, hlm. 172.

perspektif Islam adalah perilaku individu muslim yang paripurna sebagai cerminan dari pengalaman terhadap seluruh ajaran Islam.⁶⁶

Ruseffendi mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar kedalam sepuluh macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat.⁶⁷

Noer Rohmah dalam bukunya menjabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar antara lain: *faktor lingkungan* (lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya), *faktor Instrumental* (kurikulum, program, sarana dan fasilitas, dan guru), *kondisi fisiologis* (kesehatan jasmani, gizi cukup tinggi, dan kondisi panca indra), *kondisi psikologis* (minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif).⁶⁸

Namun secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni: faktor *Internal*, yakni kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor *eksternal*, yakni kondisi lingkungan disekitar siswa, faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa.⁶⁹

⁶⁶ Ahmad Syarifuddin, *op. cit.*, hlm. 134.

⁶⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Group, 2013), cet. IV, hlm. 14.

⁶⁸ Noer Rohmah, *op. cit.*, hlm. 198.

⁶⁹ Muhibbin Syah, *op. cit.*, hlm. 146.